

PERAN PENGGUNAAN BUKU DIGITAL TERHADAP LITERASI MEMBACA ANAK SEKOLAH DASAR DI ERA DIGITAL

Assyifa Aulia Putri¹, Sindiyan², Hana Elbanna Salim³, Siti Aminah⁴, Nurchalistiani Budiana⁵Program Studi Pendidikan Bahasa dan sastra Indonesia,
Universitas Muhamdi Setiabudi, Indonesia^{1,2,3,4,5}

Email Korespondensi: assyifaaulia83@gmail.com✉

Info Artikel**Histori Artikel:****Masuk:**
20 September 2025**Diterima:**
28 Oktober 2025**Diterbitkan:**
31 Oktober 2025**Kata Kunci:**Literasi Digital;
Minat Baca;
Buku Digital;
Peran Orang Tua;
Pola Belajar.**ABSTRAK**

Perkembangan teknologi digital membawa perubahan signifikan dalam dunia pendidikan, khususnya dalam dunia peningkatan literasi dan minat baca anak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran literasi terhadap minat baca anak serta menelaah keterlibatan orang tua dalam pendampingan penggunaan teknologi di era digital. Metode yang digunakan ialah deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi literatur melalui analisis berbagai sumber, seperti jurnal ilmiah, buku, dan hasil penelitian terdahulu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi digital berperan penting dalam memperluas akses bahan bacaan, meningkatkan motivasi membaca, serta menumbuhkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif anak. Media digital juga mendorong pola belajar yang lebih fleksibel dan interaktif melalui berbagai model pembelajaran, seperti *blended learning*, *mobile learning*, dan *virtual learning*. Namun demikian, penelitian ini menemukan beberapa tantangan antara lain keterbatasan akses perangkat digital, rendahnya keterampilan digital, serta kurangnya pendampingan orang tua. Oleh karena itu, diperlukan kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan pemerintahan untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman, inklusif, dan mendukung literasi anak secara optimal.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.**PENDAHULUAN**

Perkembangan teknologi dan komunikasi yang pesat dalam beberapa dekade terakhir telah membawa perubahan signifikan di berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam bidang pendidikan. Transformasi digital yang terjadi saat ini tidak hanya mengubah pola komunikasi dan cara berpikir masyarakat, tetapi juga memberikan dampak nyata terhadap sistem pembelajaran di sekolah. Salah satu bentuk inovasi yang muncul sebagai akibat dari perkembangan tersebut adalah penggunaan buku elektronik (e-book) sebagai alternatif bahan ajar di berbagai lembaga pendidikan, termasuk pada jenjang sekolah dasar (Ansya, 2023; Ansya, Alfianita, & Syahkira, 2024; Sari et al., 2023). Kehadiran e-book menjadi terobosan penting yang menghadirkan kemudahan akses terhadap sumber belajar, tampilan visual yang lebih menarik dan interaktif, serta efisiensi dalam pemanfaatan media pembelajaran. Melalui e-book, siswa dapat belajar secara mandiri, menelusuri berbagai informasi dengan cepat, dan meningkatkan keterlibatan aktif dalam proses belajar mengajar.

Secara etimologis, istilah literasi berasal dari bahasa Inggris *literacy*, yang berarti kemampuan membaca dan menulis. Namun, dalam konteks modern, pengertian literasi telah berkembang menjadi konsep multidimensional yang mencakup kemampuan berpikir kritis, memahami informasi, serta menggunakan berbagai media secara efektif. Literasi kini tidak hanya dipahami sebagai kemampuan dasar berbahasa, tetapi juga mencakup literasi digital, literasi sains, dan literasi informasi yang diperlukan untuk menghadapi tantangan abad ke-21 (Amri & Rochmah, 2021). Literasi juga mencakup empat keterampilan utama bahasa membaca, menulis, berbicara, dan mendengarkan yang semuanya berperan penting dalam membentuk kompetensi komunikatif seseorang (Lestari et al., 2021). Dengan

demikian, literasi tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk memperoleh pengetahuan, tetapi juga sebagai fondasi bagi pengembangan karakter dan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Salah satu bentuk literasi yang memiliki peran fundamental dalam perkembangan anak adalah literasi membaca. Literasi membaca bukan sekadar kemampuan untuk mengenali dan memahami teks, melainkan juga mencakup keterampilan untuk menganalisis, mengevaluasi, dan menginterpretasikan makna dari informasi yang diperoleh (Anggraeni & Mukhlis, 2023; Lisnawati & Ertinawati, 2019). Lebih dari itu, kegiatan membaca juga memiliki nilai afektif yang kuat, karena dapat menumbuhkan empati, memperluas wawasan emosional, serta mempererat hubungan sosial antarindividu (Anggraini, 2016). Proses perkembangan literasi anak dipengaruhi oleh faktor lingkungan tempat anak tumbuh, termasuk interaksi mereka dengan bahasa, teks, dan teknologi digital. Berdasarkan teori literasi emergen, kemampuan literasi berkembang secara alami melalui pengalaman sehari-hari anak dalam berinteraksi dengan teks dan bahasa, misalnya melalui kegiatan membaca bersama orang tua, mendengarkan cerita, maupun bermain menggunakan media berbasis teks (Wiwickananda & Briansyah, 2024; Solichah & Fardana, 2024).

Dalam konteks tersebut, teknologi digital berperan penting dalam membentuk dan memperkuat lingkungan literasi anak. Kehadiran berbagai media pembelajaran digital seperti teks elektronik, video edukatif, audiobook, dan aplikasi interaktif telah menciptakan ruang belajar yang lebih dinamis dan menarik. Media digital dapat menstimulasi minat baca anak melalui kombinasi visual, suara, dan animasi yang menyenangkan, sehingga mampu meningkatkan konsentrasi dan motivasi belajar (Mala, 2022; Azzahra & Rahyashih, 2024). Selain itu, keterlibatan orang tua dalam memanfaatkan teknologi digital bersama anak juga menjadi faktor kunci dalam membangun budaya literasi di rumah. Ketika orang tua berperan aktif dalam membacakan cerita digital, mengarahkan anak dalam menggunakan e-book, atau berdiskusi mengenai isi bacaan, maka proses belajar menjadi lebih bermakna dan kontekstual (Aysah, 2023; Sari et al., 2024).

Perubahan pola akses informasi akibat kemajuan teknologi juga telah menggeser cara peserta didik memperoleh pengetahuan. Jika pada masa lalu sumber belajar hanya terbatas pada buku cetak dan perpustakaan fisik, kini peserta didik dapat mengakses berbagai sumber melalui gawai seperti smartphone, tablet, atau laptop. Fenomena ini menciptakan peluang bagi siswa untuk belajar secara mandiri melalui perpustakaan digital dan platform e-book. Waryanto (2017) mendefinisikan e-book sebagai buku elektronik yang dapat diakses tanpa bentuk fisik dan sering kali dilengkapi dengan fitur pendukung seperti gambar, suara, dan animasi interaktif. Fitur-fitur tersebut terbukti mampu meningkatkan minat dan motivasi belajar siswa karena menghadirkan pengalaman belajar yang lebih menarik dan imersif. Penelitian Hidayati (2021) juga memperkuat temuan tersebut, bahwa penggunaan internet dan media digital memiliki pengaruh positif terhadap perkembangan kognitif anak, terutama pada usia sekolah dasar, karena dapat melatih kemampuan berpikir logis, pemecahan masalah, dan literasi digital sejak dini.

Namun, kemajuan teknologi tidak terlepas dari tantangan yang menyertainya. Tidak semua orang tua memiliki kemampuan literasi digital yang memadai untuk memanfaatkan teknologi secara optimal dalam mendukung kegiatan literasi anak. Kurangnya pengetahuan mengenai penggunaan media digital yang sehat sering kali menyebabkan anak terekspos pada konten yang tidak sesuai usia atau menghabiskan waktu berlebihan di depan layar. Penggunaan teknologi tanpa pengawasan juga dapat menimbulkan dampak negatif seperti gangguan konsentrasi, penurunan kemampuan sosialisasi, serta kecenderungan terhadap kecanduan digital (Setiadi et al., 2024; Balqis & Nasution, 2024; Nur & Wijanarko, 2024). Oleh karena itu, dibutuhkan peran aktif keluarga dalam membimbing dan mendampingi anak agar teknologi digital digunakan secara proporsional dan mendukung proses belajar, bukan sebaliknya.

Lingkungan keluarga yang kondusif, pola komunikasi yang terbuka, serta keterlibatan orang tua dalam membangun pengalaman literasi digital bersama anak merupakan faktor utama dalam

menumbuhkan minat baca dan sikap kritis terhadap informasi. Pemanfaatan teknologi digital harus diimbangi dengan pendampingan yang tepat, sehingga anak tidak hanya menjadi pengguna teknologi, tetapi juga pembelajar yang cerdas dan selektif dalam mengelola informasi. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran literasi digital terhadap minat baca anak serta menelaah tantangan yang dihadapi orang tua dalam mendampingi anak di era digital. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan model literasi keluarga berbasis digital serta rekomendasi praktis bagi peningkatan budaya literasi pada anak sekolah dasar di tengah arus transformasi teknologi pendidikan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, yaitu metode yang bertujuan untuk memahami dan menggambarkan fenomena secara mendalam berdasarkan data yang diperoleh dari berbagai sumber relevan. Pendekatan ini dipilih karena dianggap paling sesuai untuk menelaah peran buku digital terhadap budaya literasi anak di era digital, dengan fokus pada interpretasi makna serta hubungan antara temuan-temuan yang muncul dalam data. Penelitian ini bersifat kepustakaan (library research), sehingga seluruh data yang digunakan berasal dari sumber sekunder seperti jurnal ilmiah, buku referensi, artikel akademik, serta hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan topik literasi digital dan pendidikan anak.

Sumber-sumber literatur yang digunakan dipilih berdasarkan beberapa kriteria, antara lain (1) relevansi isi dengan fokus penelitian, (2) kredibilitas penerbit atau lembaga publikasi, (3) keterbaruan data yang mendukung konteks era digital, serta (4) kejelasan metodologi pada penelitian yang dikutip. Data dikumpulkan melalui penelusuran literatur menggunakan berbagai basis data ilmiah seperti Google Scholar, ResearchGate, dan Directory of Open Access Journals (DOAJ). Setelah sumber terkumpul, peneliti melakukan proses seleksi, klasifikasi, dan pengorganisasian data sesuai dengan tema-tema yang mendukung tujuan penelitian. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi (content analysis) yang bersifat deskriptif. Tahapan analisis meliputi: (1) Reduksi data, yaitu menyeleksi informasi penting yang relevan dengan fokus penelitian; (2) Kategorisasi, dengan mengelompokkan data ke dalam tema-tema seperti pengaruh buku digital, pola literasi anak, dan peran teknologi dalam pendidikan; dan (3) Interpretasi dan penarikan kesimpulan, yakni memberikan makna mendalam terhadap data yang dianalisis berdasarkan teori dan hasil penelitian sebelumnya.

Dalam proses penelitian, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang bertanggung jawab atas pengumpulan, analisis, dan penafsiran data. Sebagaimana dikemukakan oleh Pradoko (2017), dalam penelitian kualitatif, peneliti merupakan pusat kendali utama dalam memahami konteks dan makna dari data yang dikaji. Dengan demikian, melalui metode studi literatur ini diharapkan penelitian dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai keterkaitan antara penggunaan buku digital dan penguatan budaya literasi anak di era modern.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Literasi Digital Terhadap Minat Baca Siswa

Pada era modern ini, literasi digital menjadi salah satu keterampilan penting yang berpengaruh besar terhadap dunia pendidikan. Perkembangan teknologi informasi telah mengubah cara siswa mengakses, memahami, dan memanfaatkan sumber belajar. Salah satu dampak paling nyata dari perkembangan ini terlihat pada pergeseran minat baca siswa, yang kini semakin dipengaruhi oleh kemudahan akses terhadap berbagai media digital. Dalam konteks ini, literasi digital berperan penting sebagai sarana penguatan budaya membaca di kalangan peserta didik, karena tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menggunakan perangkat teknologi, tetapi juga mencakup kemampuan memahami, mengevaluasi, dan mengelola informasi dari berbagai sumber digital (Gilster, 1997; Hobbs, 2010).

Peran literasi digital terhadap peningkatan minat baca siswa dapat diamati melalui beberapa aspek. Pertama, literasi digital memberikan akses yang luas terhadap bahan bacaan. Melalui keterampilan membaca digital, siswa dapat dengan mudah menjelajahi berbagai sumber bacaan seperti *e-book*, artikel daring, jurnal ilmiah, dan platform membaca digital lainnya. Kondisi ini memperluas jangkauan bahan bacaan yang sebelumnya terbatas pada koleksi buku cetak di perpustakaan sekolah. Sumber daya digital juga menyediakan akses gratis atau berbiaya rendah ke berbagai materi bacaan, yang pada akhirnya dapat meningkatkan motivasi literasi karena siswa bebas memilih bacaan sesuai minatnya (Hobbs, 2010). Penelitian Andriyani et al. (2024) memperkuat pandangan ini dengan menunjukkan bahwa akses rutin terhadap platform digital berdampak positif terhadap frekuensi dan durasi membaca siswa.

Kedua, literasi digital terbukti mampu meningkatkan motivasi membaca siswa. Konten digital yang interaktif, seperti video edukatif, infografis, dan animasi pembelajaran, dapat menarik perhatian siswa dan menjadikan kegiatan membaca lebih menyenangkan. Melalui media digital, siswa juga dapat berinteraksi dengan konten bacaan melalui fitur komentar, diskusi daring, atau kuis reflektif, yang menciptakan pengalaman membaca yang partisipatif. Hal ini sejalan dengan temuan Nurjanah dan Mukarromah (2021), yang menyatakan bahwa interaktivitas digital mampu memperkuat keterlibatan emosional siswa terhadap teks yang dibaca, sehingga menumbuhkan minat membaca secara lebih konsisten.

Ketiga, literasi digital mendorong terbentuknya kebiasaan membaca yang efektif. Dengan kemampuan mencari informasi melalui mesin pencari dan sumber daring terpercaya, siswa dapat menemukan bacaan yang relevan dengan kebutuhan dan minat mereka. Hal ini tidak hanya meningkatkan motivasi, tetapi juga efisiensi dalam membaca. Hobbs (2010) menegaskan bahwa literasi digital membantu pembaca mengembangkan kemampuan selektif dalam memilih dan menilai informasi, yang pada akhirnya membentuk kebiasaan membaca yang produktif, mandiri, dan bertanggung jawab.

Keempat, literasi digital berperan dalam menumbuhkan pemikiran kritis dan kreatif. Paparan terhadap beragam konten digital seperti berita, opini, dan ulasan memungkinkan siswa untuk mengevaluasi informasi secara reflektif dan membangun argumen berdasarkan sudut pandang mereka sendiri. Melalui aktivitas ini, kemampuan berpikir kritis, analitis, dan inovatif siswa semakin berkembang. Salahuddin et al. (2023) menegaskan bahwa keterlibatan aktif dengan konten digital mendorong siswa untuk berpikir argumentatif dan reflektif terhadap isu-isu sosial yang dihadapi.

Kelima, literasi digital berkontribusi terhadap peningkatan kemampuan membaca dan menulis siswa. Semakin sering siswa berinteraksi dengan bacaan digital berkualitas, semakin kaya pula perbendaharaan kosakata, pemahaman tata bahasa, dan kemampuan menulis mereka. Aktivitas membaca digital yang teratur membantu siswa memahami struktur teks, gaya penulisan, serta memperkuat kemampuan menulis naratif dan ekspositori. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Wahiddah et al. (2022), yang menemukan bahwa siswa yang aktif membaca secara digital menunjukkan peningkatan signifikan dalam keterampilan menulis dan berpikir logis.

Dengan demikian, literasi digital tidak hanya berfungsi sebagai kemampuan teknologis, tetapi juga sebagai sarana pembentukan kebiasaan membaca yang reflektif, kreatif, dan kritis. Perkembangan teknologi digital telah membuka ruang baru bagi siswa untuk mengeksplorasi dunia literasi dengan cara yang lebih luas, fleksibel, dan menyenangkan. Setelah memahami peran literasi digital dalam meningkatkan minat baca, pembahasan selanjutnya akan difokuskan pada bagaimana media digital turut mengubah pola belajar di era modern, khususnya dalam cara siswa mengakses, memahami, serta memanfaatkan berbagai sumber belajar berbasis teknologi.

Pengaruh Media Digital Dalam Mengubah Pola Belajar Di Era Digital

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan besar dalam dunia pendidikan, termasuk dalam cara siswa belajar dan berinteraksi dengan sumber pengetahuan. Seperti yang

dinyatakan oleh Supriyono (dalam Roestiyah, 2000:106), proses belajar merupakan kumpulan strategi instruksional yang dirancang untuk membantu siswa memahami materi secara efektif. Namun, strategi pembelajaran tersebut kini mengalami transformasi signifikan akibat kemajuan teknologi digital. Jika pada masa lalu kegiatan belajar lebih banyak dilakukan secara tatap muka di ruang kelas, maka pada era digital ini media digital memungkinkan proses belajar berlangsung secara fleksibel, interaktif, dan tidak terbatas oleh ruang serta waktu.

Pendidikan di era digital telah beralih menjadi sistem yang lebih terbuka dan inklusif, di mana proses pembelajaran dapat diakses melalui jaringan internet oleh siapa pun, kapan pun, dan di mana pun. Siswa kini memiliki akses luas terhadap berbagai sumber daya belajar seperti buku elektronik (*e-book*), video pembelajaran, artikel ilmiah, dan modul digital yang dapat diakses dengan mudah melalui perangkat teknologi. Informasi berbasis internet memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar secara mandiri, mengeksplorasi pengetahuan baru, serta menemukan jawaban atas pertanyaan yang muncul tanpa harus selalu bergantung pada kehadiran guru di kelas.

Dalam praktiknya, terdapat beberapa model pembelajaran digital yang banyak digunakan di era modern. Pertama, Blended Learning, yaitu model pembelajaran yang menggabungkan metode tatap muka dengan pembelajaran daring, sehingga menghasilkan proses belajar yang lebih adaptif dan efektif. Kedua, Distance Learning (Pendidikan Jarak Jauh), yang memungkinkan peserta didik untuk belajar kapan saja dan di mana saja melalui sistem *e-learning*, sangat bermanfaat bagi siswa yang memiliki keterbatasan waktu atau lokasi. Ketiga, Mobile Learning (M-Learning), yakni pembelajaran berbasis perangkat digital seperti ponsel dan tablet yang memberikan fleksibilitas tinggi karena dapat dilakukan di berbagai situasi dan tempat. Keempat, Virtual Learning Environment (VLE), yaitu lingkungan belajar digital yang disediakan oleh platform daring seperti Google Meet, Zoom, dan Moodle, yang memungkinkan interaksi langsung antara guru dan siswa secara virtual meskipun berada di lokasi berbeda.

Keempat model pembelajaran tersebut menunjukkan bagaimana media digital telah memperluas bentuk interaksi dalam proses belajar mengajar. Teknologi tidak lagi sekadar alat bantu, tetapi telah menjadi medium utama dalam mendukung proses pendidikan yang berorientasi pada partisipasi aktif, kolaborasi, dan pembelajaran sepanjang hayat. Isnaini et al. (2024) menegaskan bahwa penerapan model pembelajaran digital terbukti mampu meningkatkan partisipasi siswa, menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap proses belajar, serta memperkuat kemampuan berpikir kritis dan mandiri. Dengan demikian, literasi digital tidak hanya berperan dalam meningkatkan minat baca, tetapi juga menjadi fondasi penting bagi terciptanya pola belajar yang lebih fleksibel, kreatif, dan adaptif terhadap tantangan era teknologi.

Peran Orang Tua pada Pendampingan Literasi Digital

Perubahan pola belajar di era digital serta tingginya paparan anak terhadap teknologi menuntut peran aktif orang tua dalam memberikan pendampingan yang tepat. Anak-anak kini tumbuh dalam lingkungan yang sarat dengan perangkat digital, sehingga kemampuan literasi digital perlu ditanamkan sejak dini agar penggunaan teknologi dapat mendukung perkembangan, bukan sebaliknya. Pada anak usia dini, literasi digital didefinisikan sebagai penggabungan unsur kognitif, fisik, sosial-emosional, dan sosial-budaya untuk meningkatkan penggunaan teknologi secara positif, dengan tetap mempertimbangkan kebutuhan perkembangan spesifik anak (Kazakoff, 2016). Artinya, pengenalan teknologi harus dilakukan secara terarah dan bertanggung jawab, dengan pendampingan orang tua sebagai kunci agar anak tidak hanya menjadi pengguna pasif, tetapi mampu memanfaatkan teknologi untuk belajar dan berkreasi.

Menurut Harjono (2019), literasi digital merupakan perpaduan antara kecakapan teknologi informasi dan komunikasi dengan keterampilan berpikir kritis, kemampuan bekerja sama, serta kesadaran sosial. Dalam konteks keluarga modern, terutama pasca pandemi, penggunaan teknologi

digital oleh anak-anak meningkat pesat baik untuk kebutuhan belajar, hiburan, maupun komunikasi. Namun, konsumsi media digital yang berlebihan dapat berdampak negatif terhadap perkembangan sosial dan emosional anak (Nurjanah & Mukarromah, 2021). Oleh karena itu, orang tua perlu berperan aktif dalam mengatur waktu penggunaan perangkat digital, mengawasi jenis konten yang diakses, serta membimbing anak dalam memilih media yang mendidik dan sesuai usia.

Pendampingan orang tua menjadi faktor penting dalam menyeimbangkan manfaat dan risiko dari penggunaan media digital. Penggunaan teknologi yang tepat dapat memberikan dampak positif bagi perkembangan kognitif, sosial, dan emosional anak, namun sebaliknya, konsumsi yang berlebihan tanpa pengawasan justru dapat menimbulkan dampak negatif seperti penurunan konsentrasi, kecanduan layar, serta lemahnya kemampuan berinteraksi sosial (Nurjanah & Mukarromah, 2021). Karena itu, pembatasan waktu menjadi langkah konkret yang harus dilakukan orang tua, misalnya dengan menetapkan jadwal kapan anak boleh menggunakan gawai dan kapan harus beristirahat atau melakukan aktivitas non-digital.

Savitri et al. (2019) menegaskan bahwa tanpa pendampingan yang memadai, anak berisiko menjadi kurang peka terhadap lingkungan, mengalami kesulitan dalam berkomunikasi, dan kehilangan kedekatan emosional dengan orang tua. Oleh sebab itu, peran orang tua dalam literasi digital sangatlah penting, bukan hanya untuk mengontrol, tetapi juga untuk menumbuhkan kesadaran anak agar dapat menggunakan teknologi secara bijak dan produktif. Melalui bimbingan yang konsisten, orang tua dapat membantu anak mengembangkan sikap kritis, etis, dan selektif dalam berinteraksi dengan media digital. Dengan demikian, literasi digital tidak sekadar kemampuan teknologis, tetapi juga pendidikan karakter yang harus diperkenalkan dan diarahkan secara bijak agar memberikan dampak positif bagi perkembangan anak di era modern.

Kendala Akses dan Teknologi

Meskipun *e-book* dan media digital menawarkan berbagai manfaat dalam dunia pendidikan, penelitian ini juga mengidentifikasi sejumlah kendala yang memengaruhi penerapannya di tingkat sekolah dasar. Salah satu kendala utama adalah keterbatasan akses terhadap perangkat elektronik seperti tablet, laptop, atau *smartphone* yang dibutuhkan untuk mengakses *e-book* dan sumber belajar digital lainnya. Wahiddah et al. (2022) menunjukkan bahwa keterbatasan infrastruktur teknologi, terutama di daerah terpencil, masih menjadi penghalang utama dalam implementasi literasi digital di sekolah. Kondisi ini menyebabkan kesenjangan dalam pemanfaatan teknologi antara siswa di wilayah perkotaan dan pedesaan, sehingga manfaat *e-book* belum dapat dirasakan secara merata oleh seluruh peserta didik.

Selain keterbatasan perangkat, keterampilan teknologi siswa juga menjadi kendala signifikan dalam penerapan literasi digital. Tidak semua siswa memiliki kemampuan yang memadai untuk mengoperasikan media digital secara efektif. Salahuddin et al. (2023) menekankan bahwa pelatihan teknologi merupakan bagian penting dalam implementasi literasi digital, karena banyak siswa masih mengalami kesulitan dalam menggunakan fitur interaktif seperti *hyperlink*, multimedia, maupun catatan digital yang terdapat dalam *e-book*. Oleh karena itu, dibutuhkan pelatihan teknologi yang terintegrasi dalam kurikulum sekolah dasar agar siswa dapat memanfaatkan teknologi secara optimal sebagai sarana pembelajaran.

Isnaini et al. (2024) menambahkan bahwa peningkatan kompetensi guru juga menjadi aspek penting yang tidak dapat diabaikan. Guru berperan sebagai fasilitator utama dalam proses pembelajaran digital, sehingga mereka perlu dibekali dengan keterampilan teknologis dan pedagogis yang memadai untuk membimbing siswa dalam menggunakan perangkat dan aplikasi pembelajaran secara efektif. Tanpa kesiapan guru, teknologi pembelajaran berisiko tidak dimanfaatkan secara maksimal atau bahkan menjadi beban tambahan dalam kegiatan belajar mengajar.

Kendala lainnya terletak pada terbatasnya dukungan teknis dan pemeliharaan perangkat di sekolah, khususnya di wilayah dengan sumber daya yang terbatas. Ketika perangkat mengalami

kerusakan atau gangguan sistem, keterbatasan tenaga teknis dan layanan perawatan dapat menghambat kelancaran proses pembelajaran digital. Untuk mengatasi hal tersebut, sekolah perlu menjalin kemitraan dengan penyedia teknologi, lembaga pendidikan tinggi, atau pemerintah daerah guna memastikan tersedianya dukungan teknis, perawatan berkala, serta pelatihan lanjutan bagi tenaga pendidik.

Dengan demikian, meskipun *e-book* dan media digital menawarkan potensi besar dalam meningkatkan kualitas literasi dan pembelajaran, berbagai kendala seperti keterbatasan akses perangkat, kurangnya keterampilan teknologi, serta minimnya dukungan teknis masih menjadi tantangan utama yang perlu diatasi melalui kolaborasi antara sekolah, pemerintah, dan masyarakat.

PENUTUP

Berdasarkan hasil pembahasan, dapat disimpulkan bahwa literasi digital berperan sebagai katalis utama dalam peningkatan minat baca dan kemandirian belajar siswa melalui integrasi media digital yang interaktif dan menarik. Literasi digital tidak hanya mempermudah akses terhadap berbagai sumber bacaan, tetapi juga menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, serta membentuk kebiasaan membaca yang produktif dan mandiri. Dengan kemampuan ini, siswa tidak hanya menjadi konsumen informasi, tetapi juga pembelajar aktif yang mampu menyeleksi, memahami, dan mengelola berbagai sumber pengetahuan digital secara bijak.

Selain itu, penggunaan media digital dalam pembelajaran telah mengubah pola belajar menjadi lebih fleksibel dan adaptif terhadap kebutuhan peserta didik di era modern. Hal ini terlihat dari penerapan berbagai model pembelajaran seperti *blended learning*, *distance learning*, dan *mobile learning* yang memungkinkan siswa belajar di mana saja dan kapan saja. Transformasi ini menunjukkan bahwa literasi digital memiliki potensi besar untuk memperkuat efektivitas proses pembelajaran, meningkatkan partisipasi aktif siswa, serta menciptakan lingkungan belajar yang lebih kolaboratif dan dinamis. Namun, keberhasilan penerapan literasi digital tidak dapat dilepaskan dari peran orang tua sebagai pendamping utama dalam penggunaan teknologi oleh anak. Bimbingan dan pengawasan dari orang tua sangat diperlukan agar anak mampu memanfaatkan media digital secara positif, menghindari dampak negatif seperti kecanduan layar dan penurunan interaksi sosial, serta mengembangkan keterampilan literasi digital sesuai dengan tahap perkembangannya. Pendampingan ini juga berperan dalam menanamkan nilai-nilai etika digital, tanggung jawab, dan kesadaran terhadap keamanan informasi sejak dini.

Meskipun memiliki berbagai keunggulan, penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya didasarkan pada kajian literatur tanpa dukungan data empiris lapangan. Oleh karena itu, penelitian lanjutan yang melibatkan observasi langsung, survei, atau wawancara dengan siswa, guru, dan orang tua perlu dilakukan untuk memperkuat temuan serta memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai implementasi literasi digital dalam konteks pendidikan dasar. Selain itu, masih terdapat sejumlah tantangan yang perlu diatasi, terutama keterbatasan akses terhadap perangkat teknologi dan rendahnya kompetensi digital di kalangan siswa maupun guru. Untuk menjawab tantangan tersebut, diperlukan sinergi antara pemerintah, lembaga pendidikan, dan keluarga dalam menyediakan sarana pendukung, pelatihan teknologi, serta kebijakan yang mendorong penerapan literasi digital secara merata dan berkelanjutan di seluruh wilayah.

Dengan demikian, literasi digital tidak hanya berfungsi sebagai sarana pembelajaran modern, tetapi juga sebagai pondasi penting dalam membentuk generasi yang literat, kritis, dan adaptif terhadap perkembangan teknologi. Melalui penguatan literasi digital yang berkelanjutan dan kolaboratif, dunia pendidikan dapat mencetak generasi pembelajar abad ke-21 yang cerdas, reflektif, dan berdaya saing di era global.

DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, M. P., Listiyani, L., & Anam, K. (2024). Peran literasi digital terhadap minat baca siswa. *Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa*, 2(4), 68–73.
- Effendi, H. R., Siminto, S., & Muslimah, M. (2023). Peran orang tua dan pendidik dalam pendampingan anak di era gawai. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia*, 1(1), 23–35.
- Gilster, P. (1997). *Digital literacy*. New York: Wiley Computer Publishing.
- Iys Nur, H. (2022, December). Peran orang tua pada pengenalan literasi digital untuk anak usia dini di era teknologi digital. In *Annual Conference on Islamic Early Childhood Education (ACIECE)* (Vol. 6, pp. 101–110).
- Kurniawan, R., & Parnawi, A. (2023). Manfaat literasi untuk meningkatkan mutu pendidikan. *Jurnal Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, 2(1), 184–195.
- Mahliah, I., & Setiawan, R. (2024). Adanya perubahan teknologi informasi dalam mengubah pola belajar siswa di era digital. *Edu Sociata: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 7(2), 106–117.
- Maryani, S. (2024). Analisis penggunaan teknologi digital dalam mendukung literasi membaca anak. *Metabasa: Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajaran*, 6(2).
- Prasetyo, A. A., Rijaya, R., Saputra, W. N., Akbar, A. F., & Mulyati, S. (2024). Efektivitas penggunaan buku elektronik (*e-book*) dalam meningkatkan literasi membaca anak-anak usia sekolah dasar. *JGK (Jurnal Guru Kita)*, 9(1), 87–100.
- Sahir, S. H. (2021). *Metodologi penelitian*. Penerbit KBM Indonesia.
- Savitri, W., Widiasanti, I., Yuslina, A. A., Syafitri, D. S., Yumadia, F. M., & Istiqoma, P. (2025). Peran buku cerita bergambar digital dalam meningkatkan literasi pada anak usia dini. *JISPENDIORA: Jurnal Ilmu Sosial Pendidikan dan Humaniora*, 4(2), 616–622.
- Widiasanti, I., Yuslina, A. A., Syafitri, D. S., Yumadia, F. M., Tiyas, G. R., & Istiqoma, P. (2025). Peran buku cerita bergambar digital dalam meningkatkan literasi pada anak usia dini. *JISPENDIORA: Jurnal Ilmu Sosial Pendidikan dan Humaniora*, 4(2), 616–622.*
- Wiratmo, L. B. (2020). Kompetensi literasi digital orang tua dan pola pendampingan pada anak dalam pemanfaatan media digital. *Representamen*, 6(2).